

Seni Mendidik:

8 Kaidah Mendidik Anak ala Rasulullah ﷺ



Oleh:

Tarbiya Nabawiya

Seni Mendidik:

8 Kaidah Mendidik Anak ala Rasulullah ﷺ

Tantangan Orang Tua Modern

Tarbiya Nabawiya

Ebook ini hanya untuk tujuan edukasi dan bukan pengganti nasihat profesional.

Daftar Isi

Pendahuluan	01/02
Bab 1: Teladan yang Baik – Anak Meniru, Bukan Mendengar	03/06
Bab 2: Waktu yang Tepat untuk Membimbing Anak	07/11
Bab 3: Adil dan Setara dalam Kasih Sayang	12/15
Bab 4: Memenuhi Hak-Hak Anak	16/18
Bab 5: Doa yang Tak Putus untuk Anak	19/21
Bab 6: Mainan sebagai Media Tumbuh Kembang	22/24

Daftar Isi

Bab 7: Membantu Anak Berbuat Baik	25/27
Bab 8: Jangan Mencela – Jaga Lisan, Bentuk Jiwa	28/30
Penutup	31/32



Seorang ayah berdiri di depan pintu rumahnya. Anaknya berlari kecil menghampiri, membawa gambar coretan yang dibuat di sekolah. “Ayah, lihat ini!” katanya antusias.

Tapi sang ayah tak menoleh. Matanya tetap menatap layar ponsel. Tangannya sibuk membalas pesan. Anak itu terdiam. Lalu pelan-pelan, ia melangkah pergi.

Begitulah kenyataannya hari ini. Kita hadir secara fisik, tapi tidak dengan hati. Kita sering lupa bahwa perhatian adalah bahasa cinta anak-anak. Mereka tidak butuh banyak hal—cukup waktu, senyum, dan telinga yang mau mendengar.

Nabi Muhammad ﷺ tak pernah menolak anak kecil yang datang padanya. Beliau duduk sejajar. Mendengar tanpa menyela. Menatap penuh kasih. Bahkan ketika lelah, beliau tetap menjadikan anak-anak sebagai tamu yang disambut, bukan gangguan yang dihindari.

Tapi kita? Kita bilang, “Ayah sibuk.” “Nanti, ya.” “Jangan ganggu.”

Lalu kita heran kenapa anak sulit mendengar.

Padahal mereka belajar bukan dari perintah, tapi dari contoh. Mereka meniru, bukan mendengar. Jika kita ingin mereka hormat, kita harus duluan menghormati. Jika kita ingin mereka jujur, kita harus berhenti berbohong. Jika kita ingin mereka cinta Allah, maka cintailah Allah di hadapan mereka.

Bukan sekadar lewat ucapan, tapi lewat tindakan.

Inilah yang akan kita pelajari: delapan kaidah nabawi dalam mendidik anak. Bukan teori kaku. Tapi petunjuk hidup—yang dulu dijalani manusia paling mulia, yang hatinya paling bersih, dan didikannya paling berhasil.

Mulai dari sini. Kita buka ulang lembaran itu. Kita tengok kembali jejak Nabi dalam memperlakukan anak-anak. Karena yang kita butuhkan bukan cara baru, tapi kembali ke yang benar.



Bab 01

Teladan yang Baik – Anak Meniru, Bukan Mendengar

Anak tidak lahir dengan buku petunjuk. Tapi mereka lahir dengan mata yang selalu memperhatikan. Telinga yang selalu mendengar. Dan hati yang cepat merekam.

Mereka tidak menunggu diajari. Mereka hanya butuh melihat.

Seorang anak yang tumbuh di rumah Nabi ﷺ tidak melihat bentakan. Tidak melihat janji palsu. Tidak melihat kemunafikan. Yang mereka lihat adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Karena bagi anak, orang tua adalah standar. Bukan cuma dalam hal dunia, tapi juga akhirat. Apa yang kita lakukan hari ini, itulah yang mereka anggap benar esok hari.

Bab 01

Maka kalau orang tua suka memaki, jangan heran kalau anak ikut-ikutan. Kalau orang tua jarang salat, jangan salahkan anak yang sulit diingatkan. Kalau orang tua pegang HP terus, jangan marah anak kecanduan layar.

Teladan adalah cermin. Anak meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar.

Apa Penghalangnya?

Terkadang, kita ingin jadi teladan. Tapi kenyataan tak selalu memihak.

1. Jarak fisik dan emosional.

Orang tua kerja dari pagi sampai malam. Pulang dalam keadaan lelah. Anak cuma dapat sisa. Bukan perhatian, hanya rutinitas.

2. Sibuk bahkan saat di rumah.

Laptop tetap menyala. HP tak lepas dari tangan. Anak bicara, kita jawab sambil scroll layar.

3. Gaya didik yang monoton.

“Jangan!” “Ayo cepat!” “Sudah dibilang!”

Kita hanya melarang dan menyuruh, tapi tidak menunjukkan caranya.

Lalu anak pun menjauh. Mereka cari contoh dari tempat lain—teman, media, atau dunia maya.

Bab 01

Anak Juga Punya Tantangan

Bukan cuma kita. Anak juga punya hambatan.

1. Mereka tenggelam dalam mainan.

Lego, mobil-mobilan, boneka. Dunia mereka penuh warna, tapi sering mengunci perhatian.

2. Atau terhipnotis layar.

Video, game, scroll tanpa henti. Kita beri HP untuk menenangkan, tanpa sadar sedang memisahkan.

Lalu kita heran, kenapa mereka tak mendengar? Kenapa mereka sulit meniru yang baik?

Kisah dari Rasulullah ﷺ

Pernah satu kali, ada seorang ibu memanggil anaknya sambil berkata, “Kemarilah, nanti ibu beri sesuatu.”

Rasulullah ﷺ bertanya, “Apa yang akan kau berikan?” Sang ibu menjawab, “Kurma.”

Beliau bersabda, “Kalau tidak kau beri, itu akan dihitung sebagai kebohongan.”

Begitu tegasnya Rasulullah ﷺ menjaga kejujuran—bahkan untuk hal kecil. Bahkan saat bicara dengan anak. Karena semua yang kita ucapkan, membentuk kepercayaan.

Bab 01

Satu Gerakan, Bisa Jadi Pelajaran Seumur Hidup

Suatu malam, Ibnu Abbas kecil tidur di rumah bibinya, Maimunah. Saat Rasulullah ﷺ bangun untuk salat malam, Ibnu Abbas ikut berdiri di sebelah kiri beliau. Rasulullah ﷺ tidak berkata apa pun. Beliau hanya memindahkan Ibnu Abbas ke sisi kanan—dengan lembut.

Itulah pendidikan. Tanpa bentakan. Tanpa marah. Tapi penuh makna.

Anak yang melihat keteladanan akan tumbuh dengan kekaguman. Dan rasa kagum itu akan menuntunnya meniru, tanpa disuruh.

Sekarang kita tanya diri sendiri:

Apa yang anak saya lihat setiap hari dari saya?

Apa yang saya tunjukkan lebih banyak: larangan, atau contoh?

Apakah saya pantas dikagumi oleh anak saya?

Kalau kita ingin anak jadi orang baik, satu-satunya jalan adalah menjadi orang baik lebih dulu.

Waktu yang Tepat untuk Memberi Bimbingan

Bimbingan yang baik bukan cuma soal apa yang disampaikan. Tapi juga kapan itu disampaikan.

Kita sering bicara saat emosi sedang tinggi. Saat anak salah, kita langsung menegur. Saat mereka membantah, kita langsung memarahi. Padahal, waktu yang salah bisa merusak pesan yang benar.

Nabi Muhammad ﷺ tahu persis ini. Beliau tidak asal bicara. Beliau pilih waktu. Beliau baca suasana. Lalu berbicara dengan hati.



Bab 02

1. Dalam Perjalanan

Saat berjalan bersama, di atas kendaraan, atau dalam perjalanan jauh—itulah waktu emas.

Anak sedang tenang. Tidak terganggu. Tidak terburu-buru. Pikiran mereka terbuka, dan hati mereka siap menerima.

Luqman menasihati anaknya saat dalam perjalanan. Nabi ﷺ sering berdialog dengan para sahabat muda saat mereka menyertai beliau dalam safar.

Dalam momen seperti ini, nasihat terasa ringan tapi berbekas lama.

2. Saat Makan Bersama

Di atas meja makan, terjadi banyak hal. Bukan hanya mengisi perut, tapi juga mempererat ikatan. Anak cenderung rileks saat makan. Mereka mau mendengar. Mereka juga cenderung terbuka.

Gunakan momen ini untuk bicara dari hati. Bukan untuk menegur kesalahan, tapi menanamkan nilai.

“Ini dari rejeki Allah.”

“Kita harus berbagi dengan yang kurang.”

“Ayah senang kamu tidak pilih-pilih makanan.”

Kalimat seperti itu jauh lebih membentuk karakter daripada ceramah panjang lebar.

Bab 02

3. Ketika Anak Sakit

Saat anak sakit, mereka lebih lembut. Lebih peka. Lebih butuh. Dan mereka mendengar dengan hati yang lapang.

Di momen ini, doakan mereka. Genggam tangan mereka. Bisikkan nasihat dengan kasih.

“Allah sedang sayang kamu.”

“Ini waktu terbaik untuk sabar.”

“Kamu kuat, dan Allah melihat kamu.”

Anak yang dibimbing saat lemah akan tumbuh jadi anak yang kuat.

Bangun Kepercayaan, Bukan Ketakutan

Kadang kita ingin anak diam. Lalu kita teriak. Kadang kita ingin anak patuh. Lalu kita ancam.

Tapi Nabi ﷺ membangun dengan cara berbeda. Beliau tanam kepercayaan. Bukan dengan hukuman, tapi dengan rahasia kecil.

Sepakat dengan anak untuk tidak bicara keras.

Sepakat untuk menjaga rahasia keluarga.

Sepakat untuk tidak saling mengejek.

Kepercayaan kecil ini menumbuhkan rasa hormat. Dan rasa hormat lebih kuat dari rasa takut.

Bab 02

Penanaman Harus Disertai Target

Jangan bicara hanya untuk meluapkan emosi. Bicara karena kita ingin anak bertumbuh. Tanamkan satu nilai dalam satu waktu. Jangan serbu semuanya sekaligus.

“Besok, yuk coba bangun tanpa dibangunkan.”

“Coba bantu ibu tanpa diminta.”

Satu tantangan kecil. Satu langkah perubahan. Ulangi pelan-pelan. Lihat hasilnya dalam waktu.

Jangan Biasakan Menghina Rejeki

Kadang tanpa sadar kita bilang, “Ih, aku nggak suka ini.”

Anak pun ikut-ikutan, “Hii, jijik.”

Lalu mereka tumbuh jadi pribadi yang mudah mengeluh. Padahal semua rejeki datang dari Allah. Maka biasakan berkata, “Mungkin bukan favorit, tapi tetap rejeki.”

Ajari dengan tenang. Tunjukkan lewat sikap.

Tentang Memukul

Rasulullah ﷺ tak pernah memukul anak-anak. Bahkan hewan pun tidak. Beliau tahu, tangan yang menyakiti akan ditanya. Maka setiap tangan harus jadi pengasuh, bukan penghukum.

Kalau kita mudah memukul, kita sedang mengajar anak bahwa kekerasan adalah jawaban. Dan itu berbahaya.

Bab 02

Jadi...

Berhenti bicara di saat emosi.

Pilih waktu di mana hati anak sedang terbuka.

Tanam nilai satu per satu.

Bimbing dengan kasih, bukan kemarahan.

Karena waktu yang tepat bisa mengubah satu nasihat biasa menjadi pelajaran seumur hidup.



Bab 03

Bersikap Adil dan Sama Terhadap Anak-Anak

Bayangkan dua anak duduk berdampingan. Yang satu dipeluk, dipuji, dibelikan mainan. Yang satunya hanya melihat—diam, bertanya dalam hati: Kenapa bukan aku?

Cemburu kecil itu tumbuh jadi luka. Lama-lama menjadi hasad. Dan dari hasad, lahirlah pertengkaran, dendam, bahkan kebencian.

Bukan karena anak nakal. Tapi karena orang tua tidak adil.

Rasulullah ﷺ Mengajarkan Keadilan Sejak Dini

Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat pernah memberikan hadiah hanya kepada salah satu anaknya. Rasulullah ﷺ menegur:

"Apakah semua anakmu kau beri seperti ini?"

Sang ayah menjawab, "Tidak."

Beliau bersabda, "Kalau begitu, aku tidak mau menjadi saksi ketidakadilan ini."

Itu bukan hal sepele. Bahkan dalam hal kasih sayang, Nabi mengajarkan: jangan pilih kasih.

Adil Itu Bukan Harus Sama Persis, Tapi Sesuai Kebutuhan

Kadang orang tua bilang, "Aku adil kok, semuanya aku belikan." Tapi keadilan bukan hanya soal barang. Bukan sekadar siapa dapat apa.



Bab 03

Adil artinya memberi sesuai kebutuhan dan perhatian sesuai keadaan.

Anak pertama mungkin butuh kepercayaan.

Anak kedua mungkin butuh pengakuan.

Anak bungsu mungkin butuh ruang.

Bersikap adil artinya: hadir untuk masing-masing, dengan cara yang mereka butuhkan.

Tiga Hal yang Harus Sama

1. Pelukan dan Sentuhan Kasih.

Jangan biasakan memeluk yang satu, tapi cuek pada yang lain. Anak bisa membaca bahasa tubuh kita.

2. Pujian.

Kalau satu dipuji saat berprestasi, yang lain juga harus dihargai walau sekadar usaha. Jangan tunggu anak sempurna baru diberi perhatian.

Bab 03

3. Hadiah dan Hak.

Jika memberi mainan, beri secara adil. Kalau hanya satu yang ulang tahun, beri yang lain ucapan dan pelukan. Hadiah boleh berbeda, tapi jangan abaikan rasa.

Berikan Anak Kesempatan untuk Berbagi dan Memimpin

Salah satu cara membangun rasa adil adalah: libatkan anak dalam pembagian.

Misalnya, beri satu hadiah, dan minta dia yang membagi untuk saudaranya. Lihat bagaimana dia menimbang, menilai, dan belajar memberi.

Rasulullah ﷺ sering memberi anak-anak kepercayaan. Sekecil apapun, itu membangun harga diri mereka.

Waspada! Hasad yang Tersembunyi

Anak tidak selalu bicara. Tapi mereka menyimpan.

Jika satu anak merasa diabaikan, ia tidak akan marah hari itu. Tapi ia akan tumbuh dengan luka yang tidak sembuh. Dan suatu hari, luka itu bisa berubah jadi jarak yang tak bisa dijembatani.

Hasad dimulai dari rumah. Dan bisa dicegah di rumah juga.

Bab 03

Tanya Diri Sendiri Hari Ini:

Apakah saya adil dalam mencium anak-anak saya?

Apakah saya lebih sering memarahi yang satu dan memaklumi yang lain?

Apakah saya membuat salah satu merasa tidak cukup baik?

Kalau jawabannya ya, jangan tunggu besok.

Hari ini juga, ucapkan, "Ayah/Ibu minta maaf."

Dan mulai perlakukan mereka dengan hati yang seimbang.

Keadilan hari ini, adalah akar kasih sayang yang akan tumbuh sepanjang hidup anak-anak kita.



Memenuhi Hak-Hak Anak

Seorang anak kecil pernah datang kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Ia mengadukan ayahnya. Bukan karena dipukul. Bukan karena dimarahi. Tapi karena haknya tidak dipenuhi.

Lalu Umar menoleh ke sang ayah dan bertanya,
“Apakah engkau sudah memilihkan ibu yang baik untuknya?”
“Apakah engkau telah memberi nama yang baik?”
“Apakah engkau telah mengajarnya Al-Qur'an?”

Sang ayah hanya terdiam.

Umar pun berkata, “Engkau telah menzhaliminya sebelum dia sempat menzhalimimu.”

Anak Punya Hak. Bukan Sekadar Kewajiban.

Kita sering menuntut: “Anak harus hormat.”
“Taat.”
“Jangan membantah.”

Tapi sebelum menuntut, tanyakan dulu:
Apa yang sudah saya beri?
Apa hak mereka yang sudah saya penuhi?

1. Hak untuk Didengarkan

Saat anak bicara, jangan potong. Jangan abaikan.

Lihat matanya. Hadapkan badan. Tahan tangan dari gadget. Itu cara mereka merasa dihargai.

Bab 04

Anak yang didengarkan akan tumbuh percaya diri.

Anak yang diabaikan akan merasa tidak penting.

2. Hak Sesuai Urutan Lahir

Anak sulung sering dibebani tanggung jawab.

Anak tengah sering merasa terabaikan.

Anak bungsu sering dimanja berlebihan.

Masing-masing butuh pendekatan yang berbeda.

Yang sulung: beri penghargaan atas tanggung jawabnya.

Yang tengah: beri perhatian ekstra agar tak merasa “di tengah-tengah segalanya.”

Yang bungsu: beri batasan agar tidak tumbuh manja.

3. Hak untuk Melihat Pengorbanan

Anak tidak butuh orang tua sempurna. Tapi mereka butuh melihat orang tuanya berusaha.

Jangan sembunyikan perjuangan. Tunjukkan.

Tunjukkan bahwa kita bekerja keras demi mereka. Tapi bukan dengan keluhan.

Bukan, “Ayah capek karena cari uang buat kamu!”

Tapi cukup, “Ayah kerja keras karena sayang kamu.”

Perbedaan nada, perbedaan dampak.

Anak akan belajar berkorban dari melihat. Bukan dari disuruh.

4. Hak Spiritual: Tumbuh dengan Nilai Ilahiyah

Hak terbesar anak adalah tumbuh dekat dengan Allah.

Bab 04

Mengenal Rabb-nya sejak dini.

Bukan hanya disuruh salat. Tapi lihat bagaimana kita salat.
Bukan hanya disuruh hafalan. Tapi lihat bagaimana kita mencintai Al-Qur'an.

Kalau anak tidak melihat iman di rumah, dari mana dia akan mencarinya?

Tanya Diri Kita Hari Ini:

Apakah saya benar-benar mendengarkan anak saya?
Apakah saya membandingkan mereka?
Apakah saya hadir, atau sekadar ada?

Jika belum terpenuhi, belum terlambat.
Penuhi hak anak hari ini. Maka Allah akan penuhi doamu di kemudian hari.



Mendoakan Anak – Senjata Orang Tua yang Tak Pernah Habis

Ketika tak ada lagi kata-kata yang didengar.

Ketika nasihat terasa mentah.

Ketika anak mulai menjauh, berubah, atau bahkan menentang —masih ada satu hal yang tak boleh lepas: doa.

Karena terkadang, lidah kita berhenti. Tapi langit tetap terbuka.

Doa Adalah Tugas yang Tak Terlihat, Tapi Paling Dahsyat

Nabi Ibrahim tidak hanya meninggalkan anak di gurun. Ia juga meninggalkan doa.

"Ya Rabbku, jadikanlah anak keturunanku orang-orang yang mendirikan salat." (QS. Ibrahim: 40)

Ia tidak tahu kapan doanya dikabulkan. Tapi ia percaya. Dan dari doanya, lahirlah generasi Nabi, termasuk Rasulullah ﷺ.

Jangan Hanya Mendoakan di Saat Baik. Doakan Juga Saat Marah.

Kadang kita lupa.

Saat anak membuat kesal, kita malah melontarkan kalimat-kalimat tajam:

"Dasar nakal!"

"Kamu bikin repot terus!"

"Awas ya kalau bandel lagi!"

Bab 05

Kalimat itu bisa jadi kutukan. Bukan doa.
Dan anak merekamnya, bahkan jika kita tak bermaksud.

Padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda,
"Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian,
anak-anak kalian..." (HR. Muslim)

Karena bisa jadi, doa itu dikabulkan tepat di saat Allah
membuka pintu langit.

Doakan yang Spesifik. Bukan Sekadar 'Jadi Anak Baik'.

Minta dengan jelas.

"Ya Allah, lembutkan hatinya untuk mencintai Al-Qur'an."

"Ya Allah, jadikan dia anak yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab."

"Ya Allah, jauhkan dia dari teman buruk dan tipu daya dunia."

Doa yang tajam akan menembus takdir, insyaAllah.
Karena Allah Maha Mendengar detail. Bukan hanya
permintaan umum.

Doakan Diam-Diam. Tapi Sering.

Bukan cuma saat salat.

Doa bisa dilantunkan saat mengelus kepala anak yang tidur.

Saat melipat bajunya.

Saat memasak makanannya.

Saat mencuci bekas minumannya.

Setiap sentuhan, setiap kerja kita untuk mereka—jadikan
ladang doa.

Bab 05

Doa Adalah Investasi

Harta bisa habis.

Rumah bisa runtuh.

Tapi doa orang tua terus hidup dalam langkah anak. Bahkan setelah kita tiada.

Maka jangan lelah mendoakan.

Bahkan ketika mereka mengecewakanmu.

Bahkan saat mereka belum berubah.

Karena bisa jadi, perubahan itu datang lewat doa yang kau ucapkan malam ini.

Sekarang, tutup mata sebentar. Lalu bayangkan anakmu sepuluh tahun lagi.

Lalu bisikkan pada Allah:

“Ya Rabb, aku tak mampu mengubah mereka sendiri. Tapi Engkau Maha Mampu. Bimbing mereka. Jaga mereka. Dan jangan pernah tinggalkan mereka.”



Menghadirkan Mainan – Belajar Lewat Tawa dan Gerak

Nabi ﷺ pernah membiarkan Hasan dan Husain memanjat punggung beliau saat sujud.

Beliau tidak marah. Tidak menyuruh turun. Bahkan beliau perlama sujudnya.

Kenapa?

Karena bagi anak-anak, bermain bukan gangguan. Itu dunia mereka. Dan Rasulullah ﷺ memahaminya.

Mainan Bukan Sekadar Hiburan. Tapi Sarana Pendidikan.

Anak tidak suka duduk lama mendengar ceramah. Tapi mereka bisa belajar banyak lewat satu jenis permainan.

Masalahnya, kita kadang membiarkan anak bermain, tanpa tahu apa yang mereka mainkan.

Kita beri gadget, asal mereka diam.

Kita beri boneka, asal mereka sibuk.

Lalu kita heran, kenapa anak tumbuh tanpa arah?

Tanya Dulu Sebelum Memberi Mainan:

1. Apakah ini melatih fisik?

Mainan yang mengajak bergerak, berlari, melompat, menyeimbangkan tubuh.

Anak yang sehat fisiknya, lebih stabil emosinya.

Bab 06

2. Apakah ini melatih ketangkasan dan kelincahan?

Permainan yang mengasah motorik, konsentrasi, dan refleksi. Seperti puzzle, balok, atau permainan keseimbangan.

3. Apakah ini melatih logika dan solusi?

Mainan yang mengajak berpikir. Mencoba. Gagal. Coba lagi. Anak yang sering gagal dalam permainan akan lebih tahan banting dalam hidup.

4. Apakah ini melatih kepemimpinan?

Permainan kelompok. Roleplay. Bermain peran sebagai dokter, ayah, guru, pemimpin.

Di situ anak belajar mengatur, mendengar, dan mengambil keputusan.

Jangan Remehkan Permainan Sederhana

Kadang yang kita anggap remeh—seperti bermain tanah, air, atau kardus bekas—adalah pelajaran terbesar bagi mereka.

Bukan mainan mahal yang penting. Tapi ruang bermain yang aman, sehat, dan mendidik.

Hadiah Terbaik: Waktu Bermain Bersama

Mainan bisa dibeli. Tapi kehadiran tak bisa digantikan.

Ketika ayah ikut bermain. Ketika ibu ikut tertawa. Anak bukan cuma senang. Tapi merasa dicintai.

Dan saat mereka merasa dicintai, mereka lebih mudah dibimbing.

Bab 06

Hati-Hati dengan Layar

Game dan video kadang memang edukatif. Tapi tak ada yang bisa menggantikan interaksi nyata.

Tanya lagi sebelum memberi gadget:
Apakah ini benar-benar mendidik?
Atau hanya membuat saya punya waktu istirahat?

Gadget bisa jadi alat. Tapi jangan sampai jadi orang tua pengganti.

Kesimpulan?

Mainan yang baik bukan yang paling mahal, tapi yang paling berdampak.

Bermain bukan buang waktu, tapi membangun karakter.
Dan orang tua, bukan hanya pemberi mainan—tapi teman bermain yang membentuk jiwa anak dari balik tawa.



Membantu Anak Berbuat Baik dan Patuh

Suatu hari, Rasulullah ﷺ memanggil seorang anak kecil bernama Abdullah bin Abbas.

Beliau menunggang unta, lalu membonceng anak itu di belakangnya.

Di tengah perjalanan, beliau berkata:

"Wahai anak kecil, aku akan mengajarimu beberapa kalimat..."

Lalu beliau memberi nasihat tentang keikhlasan, takdir, dan penjagaan Allah.

Itu bukan khutbah. Bukan ceramah panjang. Tapi bimbingan yang hangat. Langsung ke hati.

Anak Tidak Lahir Patuh. Mereka Dibentuk Lewat Proses.

Kadang kita berkata, "Dia anak bandel."

Padahal belum tentu. Bisa jadi, dia belum pernah dibimbing dengan benar.

Anak bukan robot yang langsung jalan setelah diperintah.

Mereka butuh contoh. Butuh dukungan. Butuh latihan.

Kalau ingin anak suka memberi, libatkan mereka saat kita bersedekah.

Kalau ingin anak rajin salat, ajak mereka ikut, beri sajadah kecil, dan biarkan mereka di samping kita.

Kalau ingin anak patuh, jangan hanya menyuruh. Tapi dampingi mereka saat melakukannya.

Bab 07

Berbuat Baik Itu Butuh Pendamping. Bukan Cuma Arah.

Kita sering berkata, “Cepat bantu Ibu!”

Tapi jarang berkata, “Yuk, bantu Ibu bareng-bareng.”

Anak belajar lebih cepat saat dia tidak merasa sendirian.

Dia akan merasa, “Ayah dan Ibu juga melakukannya. Aku pun bisa.”

Bangun Kebaikan dengan Tantangan, Bukan Ancaman

Alih-alih berkata, “Kalau nggak nurut, Ibu marah,” cobalah berkata, “Kita lihat siapa yang bisa lebih cepat rapiin mainan.”

Anak suka permainan. Maka jadikan kebaikan terasa seru.

Tantang mereka dengan cara menyenangkan.

Berikan pujian, bukan hadiah.

Karena hadiah bisa membuat mereka berbuat baik demi imbalan.

Tapi pujian membentuk karakter—dari dalam.

Beri Tanggung Jawab Sesuai Usia

Anak usia 4 tahun bisa diminta menyapu serpihan.

Anak usia 7 tahun bisa menyiapkan alat salat.

Anak usia 10 tahun bisa diserahi urusan kecil—seperti membagikan camilan saat tamu datang.

Mereka akan bangga.

Dan dari kebanggaan itu, tumbuh rasa percaya diri.

Dari percaya diri, tumbuh kepatuhan yang lahir dari kesadaran.

Bab 07

Jangan Fokus ke Hasil. Tapi Proses.

Kalau anak belum rapi, jangan langsung bilang, “Kamu nggak bisa, udahlah Ibu saja.”

Lebih baik katakan, “Belum rapi, tapi kamu sudah coba. Yuk kita rapikan bareng.”

Bimbingan seperti ini akan tertanam lebih dalam daripada sekadar perintah.



Kesimpulan?

Anak tidak otomatis baik. Tapi mereka bisa dilatih—kalau kita sabar membimbing.

Patuh bukan berarti takut. Tapi paham dan percaya. Dan kepercayaan hanya tumbuh dari kedekatan.

Kalau ingin anak mudah diarahkan, dekati dulu hatinya.

Jangan Mencela – Kata-Kata Orang Tua Membentuk Jiwa Anak

Seorang sahabat pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, aku punya dua anak. Yang satu pintar, yang satu lambat."

Rasulullah ﷺ langsung menegurnya. "Ucapkanlah yang baik. Kata-katamu bisa menjadi doa."

Anak bukan kertas kosong.

Mereka seperti spons—menyerap semua yang kita ucapkan. Termasuk saat kita sedang marah. Termasuk saat kita kecewa.



Bab 08

Lidah Kita Bisa Jadi Luka atau Obat

Satu kalimat, kalau salah tempat, bisa tinggal dalam kepala anak seumur hidup.

“Dasar lelet.”

“Kenapa sih kamu selalu bikin masalah?”

“Kamu nggak bisa apa-apa ya?”

Mungkin kita ucapkan dalam dua detik.

Tapi anak bisa mengingatnya dua puluh tahun.

Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Mencela Anak Kecil

Pernah ada anak kecil yang buang air di masjid. Para sahabat marah, mereka hendak memarahi anak itu.

Tapi Rasulullah ﷺ bersabda, “Jangan dimarahi, biarkan dulu dia selesai.”

Lalu beliau bersihkan sendiri dengan air.

Tidak ada bentakan. Tidak ada hinaan. Hanya solusi dan kasih.

Mencela Tidak Membuat Anak Patuh—Hanya Membuat Mereka Takut

Anak yang sering dicela akan:

- Meragukan dirinya sendiri
- Takut mencoba
- Takut salah
- Tumbuh dengan luka, bukan keberanian

Sebaliknya, anak yang dihargai akan:

- Lebih terbuka
- Lebih berani belajar
- Lebih dekat secara emosional

Bab 08

Bedakan Antara Mencela dan Mengarahkan

Mengatakan, “Kamu selalu ceroboh!” adalah celaan.
Tapi berkata, “Lain kali yuk coba lebih hati-hati,” adalah bimbingan.

Satu menyakiti.

Satu memperbaiki.

Kalau Sudah Terlanjur? Minta Maaf. Itu Bukan Kekalahan.

Kadang kita terpeleset. Kita terlalu marah. Terlalu lelah.
Tapi jangan biarkan kesalahan kita tertinggal di hati anak.

Peluk mereka. Katakan, “Tadi Ayah/Ibu salah bicara.”

Anak akan belajar dua hal sekaligus:

1. Bahwa orang tua pun manusia.
2. Bahwa meminta maaf bukan aib.

Kesimpulan?

Kalimat yang keluar dari mulut orang tua bisa jadi doa, bisa jadi racun.

Pilih kata-katamu. Karena anak tidak bisa memilih siapa orang tuanya.

Tapi kita bisa memilih, akan jadi orang tua seperti apa.

Jangan pernah mencela. Karena mungkin kalimat itu jadi suara yang mereka dengar di kepala mereka seumur hidup.

Penutup

Kembali ke Jalan Nabi, Kembali Menjadi Orang Tua Sejati

Kita tidak bisa memilih anak seperti apa yang akan lahir. Tapi kita bisa memilih akan menjadi orang tua seperti apa.

Dan sebaik-baik contoh dalam mendidik, bukan dari seminar, bukan dari teori barat, tapi dari Rasulullah ﷺ—manusia yang paling berhasil menumbuhkan cinta, iman, dan akhlak dalam hati anak-anak.

Beliau tidak pernah mengangkat tangan untuk memukul. Tapi sekali memegang kepala, anak-anak merasa dilindungi. Beliau tidak pernah menyindir. Tapi sekali menasihati, kata-katanya jadi prinsip hidup. Beliau tidak banyak melarang. Tapi sekali memberi contoh, anak-anak menirunya dengan takzim.

Hari ini, kita hidup di dunia yang bising.
Orang tua sibuk. Anak sibuk.
Semua terhubung, tapi jarang benar-benar bertemu.

Tapi siapa pun bisa mengubah itu.
Mulai dari satu tindakan.

Satu keputusan: untuk menjadi orang tua yang kembali meneladani Nabi.

Penutup

Delapan Kaidah Ini Bukan Sempurna. Tapi Cukup untuk Memulai.

1. Tunjukkan teladan sebelum memberi perintah.
2. Pilih waktu yang tepat untuk menasihati.
3. Berlaku adil, walau hati condong ke salah satu.
4. Penuhi hak anak, bukan hanya tuntutan kita.
5. Doakan anak, bahkan di saat hati terluka.
6. Hadirkan mainan yang mendidik, bukan sekadar menghibur.
7. Bantu anak berbuat baik, bukan sekadar menyuruh.
8. Jangan mencela—karena lisan orang tua adalah suara hati anak.

Anak-anak hari ini adalah pemimpin esok.

Dan orang tua hari ini adalah penentu, apakah mereka akan tumbuh dengan luka, atau dengan cinta.

Mulai dari rumahmu.

Mulai dari harimu.

Mulai dari sekarang.

Karena saat engkau berubah, mereka ikut berubah.

Dan saat engkau meneladani Nabi, rumahmu akan dipenuhi rahmat yang tak bisa dibeli.

Semoga jadi langkah awal, bukan akhir.

Semoga kelak, tangan kecil itu akan menggenggam tanganmu di surga.

Aamiin.

Ikuti Kami

Telegram

<https://t.me/tarbiyanabawiya>

Lynk

<https://lynk.id/tarbiya>